288
Ur. Perpustakaan 1963 2

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA MUNAS MARITIM KE-I:

KEMBALILAH MENDJADI BANGSA SAMUDERA!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
288

KEMBALILAH
MENDJADI BANGSA SAMUDERA !

Amanat Presiden Sukarno pada resepsi pembukaan Munas Maritim ke-I, di Sekretariat Munas, Djalan Prapatan, Djakarta, pada tanggal 23 September 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Pada malam resepsi pembukaan Munas Maritim jang pertama saja diangkat mendjadi Nachoda Agung, malahan dikalungi dengan kalung jang amat indah sekali. Saudara-saudara, saja terima pengangkatan mendjadi Nachoda Agung ini dengan penuh rasa tanggung-djawab. Oleh karena pada waktu saja menerima pengangkatan oleh M.P.R.S. mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, pada waktu itu telah jakin saja didalam hati saja sedalam-dalamnja, bahwa Revolusi Indonesia itu meliputi bidang jang amat luas sekali.

Sebagai dikatakan oleh pembitjara-pembitjara tadi, Revolusi Indonesia mempunjai tiga kerangka, jang tentunja Saudara-saudara sekalian telah mengetahui tiga karangka itu apa. Tetapi djikalau tiga kerangka itu diperas mendjadi satu, maka Revolusi Indonesia sebenarnja hanja mempunjai satu tugas, satu tugas jang amat besar, jaitu membangun kembali bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang besar, sentausa dan sedjahtera. Tiga kerangka Revolusi ini bisa kita peras mendjadi satu karangka jang sering saja katakan dengan memakai perkataan bahasa Inggeris: Nation-building Indonesia. Nation-building Indonesia, nation-rebuilding Indonesia, membangun kembali bangsa Indonesia mendjadi satu bangsa jang besar, kuat, sentausa, sedjahtera. Dan nation-building ini, nation-rebuilding ini meliputi wilajah kerdja dan perdjuangan jang amat luas sekali, baik geografis maupun materiil, materiil didalam arti ekonomis, politis dan lain-lain, maupun spirituil, maupun mental, maupun dilapangan skill dan lain-lain sebagainja.

Dan ini Saudara-saudara semuanja telah ikut rasakan dengan saja. Didalam dada tiap-tiap patriot Indonesia, didalam dada tiap-tiap orang revolusioner Indonesia, hidup kejakinan dan keinginan ini, jaitu agar supaja bangsa Indonesia bangkit

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kembali mendjadi satu bangsa jang besar, kuat, sentausa, sedjahtera.

Saudara-saudara tadi dua kali mendengar perkataan bahari, dua kali. Pertama kali dari mulutnja Menteri Mutalib, tatkala beliau menjebut zaman bahari, kedua kalinja dari Menteri/ Panglima Angkatan Laut, Martadinata, tatkala beliau menjebut umat bahari. Zaman bahari, umat bahari. Sudahkah Saudara-saudara pernah mentjamkan sedalam-dalamnja akan arti perkataan bahari?

Tatkala saja melantik Saudara Martadinata mendjadi Kepala Staf Angkatan Laut dihalaman muka Istana Merdeka, pada waktu itu sudah saja sebut sedikit keterangan mengenai perkataan bahari, zaman bahari. Jang kita maksudkan dengan perkataan zaman bahari ialah zaman purbakala, zaman dahulu, zaman kuno; zaman jang lampau itu kita namakan zaman bahari. Apa sebab? Sebabnja ialah kita dizaman lampau itu adalah satu bangsa pelaut. Bahar, elbaher artinja laut, zaman bahari berarti zaman kita mengarungi bahar, zaman kita mengarungi laut, zaman tatkala kita adalah bangsa pelaut.

Dan memang, Saudara-saudara, kita ini dahulu benar-benar bangsa pelaut. Bahkan bangsa kita ini sebenarnja tersebar melintasi lautan dari satu pokok asal, tersebar melintasi lautan, mendiami pulau-pulau antara pulau Madagaskar dan pulau Paskah dekat Amerika Selatan. Dari Madagaskar sampai kepulau Paskah dekat Amerika Selatan, meliwati beribu-ribu mil, meliwati samudera, bahar, jang amat luas sekali, disitulah **bersemajam sebenarnja bangsa Indonesia.** Ini njata dari segala hal jang mengenai perikehidupan rakjat jang mendiami kepulauan antara Madagaskar dan pulau Paskah itu — pulau Paskah itu Easter-Island, Mr Jones, from Madagaskar to Easter-Island near Latin America. Itu adalah satu gugusan bangsa jang boleh dikatakan sama bahasanja, sama adat-istiadatnja, sama pokok-pokok isi spirituil. Bahasanja banjak jang sama. banjak kata-kata jang diutjapkan oleh orang di Madagaskar kita temui kembali di Sumatera, Djawa, di Kalimantan, di

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Timor, di Paskah, pulau Paskah itu, diselatan daripada Philipina.

Misalnja ambillah satu tjontoh „bambu", di Djawa ada jang mengatakan „wuluh", di Sumatera mengatakan „buluh", di Philipina orang mengatakan „uluh", di Madagaskar orang berkata „uluh", di Easter-Island, pulau Paskah, orang mengatakan „boloh". Kata Professor Kern, pokok bahasa satu, satu pokok bahasa, satu taalstam. Tetapi kemudian menurut tempat masing-masing, setjara etymologis mempunjai, mengalami perobahan-perobahan. Adat-istiadatpun banjak jang sama. Ambil misalnja, Saudara-saudara, mengenai laut, jah perahu-perahu jang bersajap, out-wriggled boats, kata orang Belanda vlerkprauwen. Out-wriggled boats, Saudara tidak akan temukan out-wriggled boats, vlerkprauwen, perahu sajap itu, misalnja di Amerika atau di Polandia atau di Djepang atau di Eropa, tidak. Saudara akan temukan out-wriggled boats, vlerkprauwen, perahu sajap, di Madagaskar, dikepulauan Indonesia, di Polynesia sampai dipulau Paskah. Ini semuanja menundjukkan bahwa kita itu adalah sebenarnja satu gugusan bangsa, antara Madagaskar dan pulau Paskah.

Pada waktu itu kita mengarungi samudera, dari Madagaskar kita pergi kepulau Djawa, dari pulau Djawa kita pergi kepulau Paskah, dari pulau Paskah kita pergi ke Philipina, dari Philipina kita pergi ke Malaya dan lain-lain sebagainja. Waktu itu kita benar-benar bangsa pelaut, waktu itu kita benar-benar bangsa bahar, waktu itu betul-betul kita adalah umat bahari sebagai disebutkan oleh Menteri/Panglima Angkatan Laut Martadinata. Zaman itu adalah benar-benar zaman bahari, zaman laut, zaman elbaher, waktu itu kita betul-betul adalah laksana sea-hawk, sakral bahar, saker elbaher, havik van de zee, hawk on the sea, hawk on the sea, kita terbang dari pulau Madagaskar meliwati samudera, kekepulauan Indonesia, ke Polynesia sampai kepulau Paskah.

Saker elbaher, alap-alap laut, he-he, alap-alap laut, Saudara-saudara kita ini dulu, belakangan kita mendjadi satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangsa jang berdiam adem-adem di lereng-lereng gunung. Belakangan, Saudara-saudara, tatkala kita terdesak dari pantai-pantai oleh bangsa asing jang mendiami pantai-pantai kita, kita mendjadi bangsa jang hidup adem tentrem dilereng-lereng gunung, adem tentrem kadija siniram banju waju sewindu lawase.

Lihat di Philipina, Saudara-saudara, sampai sekarang nama bagian dari pada keradjaan-keradjaan jang disebut oleh Saudara Ir Mutalib dan oleh Saudara Kadirman, Sriwidjaja, Madjapahit, masih disebut-sebut orang. Philipina gugusan jang Selatan namanja masih Visayan, Visayan-Islands, Visayan dari perkataan Sriwidjaja, — Do you know that, Mr. Jones?

Karena itu, Saudara-saudara, kita bolehlah dengan bangga, kita mengingatkan kembali zaman bahari kita itu. Tetapi Saudara-saudara, sesudah sebagai kukatakan tadi itu, sedjarah berdjalan, lama-lama kita seperti kehilangan kita punja djiwa pelaut. Tatkala kita mempunjai Keradjaan Sriwidjaja, kita adalah bangsa pelaut. Tepat sebagai dikatakan oleh Saudara Mutalib. Tatkala kita mempunjai Keradjaan Madjapahit, kita adalah bangsa pelaut. Tepat sebagai dikatakan oleh Saudara Mutalib.

Tahukah Saudara-saudara, menurut dongeng Sang Mahapatih Gadjahmada itu matinja dimana? Tjoba, buka kitab sedjarah kita. Tanja kepada ahli sedjarah kita, dimana Gadjahmada mati. Tidak ada seorang bisa mendjawab. Tidak ada seorangpun bisa mendjawab. Tetapi dongeng, mythology, mythologie kita, mythos kita berkata, Gadjahmada kembali kelaut, hilang dilaut atau menghilang dilaut. Ini menggambarkan pendjundjungan tinggi daripada bangsa Indonesia kepada laut, bahkan tatkala saja melantik Saudara Martadinata mendjadi Kepala Staf Angkatan Laut, pada waktu itu saja mentjeritakan hal mythos jang belakangan terdjadi sedjak Keradjaan Mataram jang kedua; mendjadi tradisi sedjak keradjaan Mataram jang kedua itu, tradisi jang mengatakan bahwa radja hanjalah bisa mendjadi radja jang besar dan kuat, negara bisa mendjadi besar dan kuat, ratu hanjalah bisa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mendjadi ratu jang hanjakrawarti hambahudenda, djikalau sang ratu itu beristerikan pula Ratu Loro Kidul, ratu dari Lautan Selatan, ratu dari samudera jang dulu bernama Samudera Hindia, tetapi kemudian kita robah dengan nama Samudera Indonesia, Saudara-saudara.

Benar apa tidak, itu adalah lain perkara, Saudara-saudara. Apakah benar Sang Senopati, Sang Senopati Hangabei Loringpasar Sutowidjojo, Sutawidjaja, jang mendirikan keradjaan Madjapahit, benar apa tidak, jaitu benar-benar kawin dengan Ratu Loro Kidul? Itu bukan soal sebetulnja bagi kita. Tetapi njata bahwa ini berisi satu simbolik, kepertjajaan ini berisi satu simbolik bahwa tidak bisa seseorang radja, bahwa tidak bisa sesuatu negara di Indonesia ini mendjadi kuat djikalau tidak dia punja radja kawin, beristerikan Ratu Loro Kidul. Simbolik jang berarti bahwa negara hanja bisa mendjadi kuat, Negara Indonesia hanjalah bisa mendjadi kuat djikalau ia djuga menguasai Lautan; negara jang rakjatnja tjuma hidup, hidup adem tentrem kadyo siniram banju waju sewindu lawase dilereng-lereng gunung, keradjaan jang demikian itu tidak bisa mendjadi kuat, negara jang demikian itu tidak bisa mendjadi kuat, apalagi mendjadi sedjahtera. Djikalau negara di Indonesia ingin mendjadi kuat, sentausa, sedjahtera, maka dia harus kawin djuga dengan laut.

Simbolik ini jang harus kita perhatikan, Saudara-saudara, simbolik ini jang harus kita masukkan didalam dada kita, didalam usaha kita nation-building, nation-rebuilding, sebagai kukatakan tadi. Kita sekarang satu persatu, seorang demi seorang harus jakin bahwa Indonesia tidak bisa mendjadi negara jang kuat, sentausa, sedjahtera, djikalau kita tidak menguasai pula samudera, djikalau kita tidak kembali mendjadi satu bangsa samudera, djikalau kita tidak kembali mendjadi satu bangsa bahari, bangsa pelaut sebagai kita kenal dizaman bahari itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena itu, Saudara-saudara, saja sambut diadakan Munas, Musjawarah Nasional Maritim ini, dengan hati jang gembira, agar supaja kita, kita semuanja Saudara-saudara, mengerahkan kita punja tenaga, ketjakapan, kepandaian, agar supaja kita memperhatikan benar-benar hal laut. Apalagi didalam zaman jang sekarang ini, didalam detik-detik sekarang ini, jang kita mendjalankan konfrontasi ekonomis pula, terhadap apa jang dinamakan „Malaysia", Saudara-saudara, jang Saudara telah mengetahui bahwa saja telah memerintahkan putuskan tiap-tiap hubungan ekonomis dengan „Malaysia", terutama seka-li dengan Singapura dan Malaya. Bagaimana kita bisa memutuskan ini, djikalau kita tidak benar-benar djuga mendjadi bangsa jang mengarungi lautan, Saudara-saudara? Karena itu detik-detik sekarang ini hendaknja mendjadi detik-detik jang menanam kejakinan dan tekad dalam dada kita sedalam-dalamnja untuk kembali mendjadi satu bangsa jang benar-benar menguasai lautan. Ini adalah tuntutan zaman.

Sebenarnja Saudara-saudara, perdjoangan kita, konfrontasi kita dengan „Malaysia" itu bolehlah saja namakannja blessing in disguise; blessing artinja karunia, rahmat Tuhan, in disguise artinja satu rahmat jang diselubungi, satu rahmat jang tertutup, satu rahmat jang diberikan Tuhan, tetapi kita harus melewati kesulitan, tetapi kita harus melewati kesukaran, tetapi kita harus melewati kepahitan, bukan satu rahmat jang seperti tjrèng, lantas Tuhan memberikan kepada kita tanpa kita berdjoang, tanpa kita mengalami kesulitan, tanpa kita mengalami kepahitan: blessing jang demikian itu adalah rahmat thok, tetapi rahmat jang diselubungi, itu jang dinamakan a blessing in disguise.

Ingat perdjoangan kita memasukkan Irian kedalam kekuasaan Republik? Itupun satu blessing in disguise. Akibat daripada perdjoangan itu, sekarang kita punja Angkatan Perang kuat, Angkatan Darat kita kuat, Angkatan Laut kita kuat, Angkatan Udara kita kuat, Angkatan Kepolisian kita kuat, sekarang Rakjat Indonesia laksana tergembleng men-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djadi satu bangsa jang kuat. Kalau umpamanja tadinja kita tidak mendjalankan Trikora, Saudara-saudara, mungkin kita belum mempunjai Angkatan Perang jang demikian kuatnja, mungkin kita belum mempunjai Angkatan Udara jang demikian kuatnja, mungkin kita belum mempunjai Angkatan Laut jang demikian kuatnja. Tetapi Tuhan memberi kita Angkatan Udara jang kuat, Angkatan Laut jang kuat, Angkatan Darat jang kuat, Angkatan Ekonomi jang kuat, Angkatan Kepolisian Negara jang kuat, segala-galanja lebih kuat daripada dulu via kesulitan-kesulitan jang harus kita laksanakan didalam perdjoangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Djadi bukan satu rahmat jang sekadar diberikan oleh Tuhan sebagai pemberian gratis, Saudara-saudara, tetapi ditutup oleh Tuhan itu, diselubungi oleh kesulitan-kesulitan. Blessing in disguise.

Maka MUNAS Maritim ini, Saudara-saudara, hasilnja nanti Insja Allah Subhanahu Wataala djuga satu blessing in disguise. Kalau umpamanja kita tidak mendjalankan konfrontasi ekonomis pula sehebat-hebatnja terhadap kepada Malaysia, mungkin kita belum kringkang-kringkang mengadakan Munas Maritim ini. Sekarang kita mengadakan konfrontasi politik jang hebat itu, sekarang kita laksana menggigitkan kita punja gigi, onze tanden op elkaar klemmen, Saudara-saudara, untuk mengadakan satu Angkatan Laut Maritim jang sekuat-kuatnja dan djikalau ini nanti berhasil, Insja Allah Subhanahu Wataala, Saudara-saudara, this is a blessing in disguise.

Sebagaimana resepsi disini a blessing in disguise, Saudara-saudara. Ia, kebetulan Istana Negara mengalami satu, sematjam satu perobahan tehnis sehingga Istana Negara itu ditutup beberapa waktu, Saudara-saudara, sehingga Munas ini resepsinja tidak bisa diadakan di Istana Negara, tetapi djustru karena tertutupnja Istana Negara itu, diadakan disini, waah lebih meriah, lebih segar daripada kita resepsi di Istana Negara, megap-megap karena kepanasan, ini djuga satu blessing in

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disguise. This is also a blessing in disguise, that the reception to be hold here and not in Istana Negara.

Saudara-saudara, mengenai maritim, hajo banjak sekali soal-soal jang harus kita petjahkan, banjak sekali soal-soal jang harus kita betul-betul petjahkan agar supaja kita benar-benar bisa mendjadi bangsa pelaut sebagai sediakala. Misalnja, Saudara-saudara, satu hal jang ketjil, saja minta kepada Pak Mutalib, pada siapapun jang ada hubungannja dengan membangunkan pengangkutan laut, mbok djangan terlalu kita mengadakan politik charter-charteran, Saudara-saudara, lebih baik kita beli kapal-kapal dengan tjara tjitjilan, itu achirnja ekonomispun lebih. Kita mencharter kapal, waduh, kita harus membajar banjak-banjak devisen jang harus kita keluarkan, tetapi kalau kita beli kapalnja dengan tjara mentjitjil, achirnja itu lebih, lebih, lebih murah daripada mencharter kapal. Inggih nopo mboten? Ja.

Demikian pula kalau kita punja kapal rusak, hoo, kita kirim ke Hongkong untuk diperbaiki disana, bajar lagi, Saudara-saudara. Apa benar membikin betul satu kapal sadja jang makan waktu disana itu enam bulan, kita harus bajar seratus sembilan-puluh ribu dollar, betul? Untuk me-repair satu kapal sadja, dan itu makan waktu enam bulan, kita harus mengeluarkan wang lebih daripada seratus sembilan-puluh ribu dollar sampai dua-ratus ribu dollar. Lha, mbok jo kita beli sadja, Saudara-saudara, satu repair-shop di Indonesia ini, ndak bisa kentjèng, ndak bisa kontan ja tjitjil, kita tjitjil; kita bajar, kita bisa bajar, kita bajar, kita ndak bisa bajar kemudian ja engke heula, barangkali bisa kita bitjarakan, Saudara-saudara. Tapi sudah njata memperbaiki kapal-kapal rusak di Indonesia achirnja lebih murah daripada mengirim kapal-kapal rusak keluar negeri untuk di-repair diluar negeri. Lha ini mereka ini kita anggap sebagai a blessing in disguise. Kita mulai sekarang ini beli kapal-kapal dan tidak lagi charter, charter, charter kapal. Kita mulai membeli repair-shop, repair-shop itu banjak sekali untungnja bagi kita, ketjuali kita bisa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menghemat devisen, kita bisa melatih banjak skill-labourers disitu dan kita bisa djuga me-repair lain-lain hal daripada kapal direpair-shop itu ; bukan kapal sadja, truck-truck jang rusak kita bisa bikin betul direpair-shop itu, ja tractor-tractor jang rusak kita bikin betul direpair-shop itu.

Pendek kata, Saudara-saudara, saja beri restu kepada ini Munas Maritim, moga-moga Munas Maritim ini benar-benar membuka satu aera, satu djaman bagi bangsa Indonesia untuk mendjadi benar-benar satu bangsa sebagai jang kukatakan: kuat, sentausa, sedjahtera, kuat-sentausa-sedjahtera, tata-tentrem karta-rahardja, otot kawat balung wesi, ora tedas tapak paluning pandé, ora tedas sisaning gurindo, tetapi djuga, Saudara-saudara, memberi kesedjahteraan kepada Rakjat Indonesia hidup didalam negaranja sendiri tanpa exploitation de l'homme par l'homme, mendjadi bangsa sahabat daripada semua bangsa didunia ini. Kita bangsa Indonesia memegang mertju-suar daripada perhubungan bangsa-bangsa dan daripada perdjoangan untuk mengadakan perdamaian dunia jang kekal dan abadi.

Sekian, Bismillah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api dan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

P.N. Pertj. „DAJA UPAJA"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA